

Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel *Sabda Dari Persemayaman* Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida

Andre Arisandy

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM
Email: andrearisandy17@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemikiran tokoh Satar dan pembalikan hierarki oposisi biner dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *Sabda Dari Persemayaman* karya T.M. Dhani Iqbal. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Sabda Dari Persemayaman* yang menguraikan bentuk-bentuk pemikiran dan pembalikan hierarki oposisi biner. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sabda Dari Persemayaman* karya T.M. Dhani Iqbal. Pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca, teknik pencatatan dan interpretasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk pemikiran dan pembalikan hierarki oposisi biner tokoh Satar dalam novel *Sabda Dari Persemayaman* karya T.M. Dhani Iqbal dengan menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian membuktikan adanya bentuk pemikiran tokoh utama Satar dengan berwatak pemberani serta introver. Namun, setelah dilakukan analisis dengan membalikkan hierarki oposisi biner pada tokoh Satar, didapatkan watak penakut serta ekstrover yang terdapat pada teks aporia dalam novel *sabda Dari Persemayaman*. Saran bagi peneliti lain yakni meneliti lebih lanjut novel *Sabda Dari Persemayaman* dengan teori lebih mutakhir serta melakukan pengkajian tentang dekonstruksi pada novel-novel Indonesia lainnya.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Oposisi biner.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan penciptaan karya sastra yang telah lahir hingga dewasa ini dapat digunakan sebagai bentuk dokumen sejarah dari suatu pemikiran dan bahkan filsafat, hal itu dapat dibenarkan karena karya sastra mencerminkan peristiwa sejarah melalui pemikiran yang dituangkan secara langsung atau pun melalui tokoh atau peristiwa dalam karyanya, sehingga membuat pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan karya sastra. Selain dari pada itu, satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari penciptaan suatu karya sastra, yaitu bahasa. Bahasa merupakan

medium dalam menggambarkan suatu realitas ataupun fenomena sosial yang diperoleh oleh pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan tanpa melepas sifat imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang yang dituang dalam bentuk fiksi.

Dekonstruksi diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Prancis yang lahir di Aljazair yaitu Jacques Derrida. Teori ini menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks tersebut. Kekuatan

teks yang “tak terkatakan” itu adalah logika yang disepelekan atau diremehkan sebagai makna sekunder yang sewaktu-waktu membahayakan bangunan teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang akan menggerogoti pembaca. Seperti halnya drama, drama banyak menggunakan bahasa sehari-hari (Juanda, 2012).

Makna lebih dialami sebagai proses dari penafsiran, dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja. Makna ada di balik layar, tetapi wujudnya bukan dalam bentuk kehadiran melainkan sebagai proses-menjadi yang terus-menerus menunda pengertian yang dirasa telah memadai dan menggantinya dengan penanda-penanda baru yang lebih terbuka. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode tersebut, pandangan tentang sesuatu yang dominan yang digambarkan oleh pengarang dilepaskan dari konsep pemikiran di dalam ceritanya. Kemudian, hal-hal yang seolah ditutupi oleh pengarang akan dihadirkan untuk menghancurkan bangunan cerita yang sudah terstruktur.

Menurut Ratna (2004: 143), post strukturalisme lahir karena memandang bahwa teori terdahulu ternyata memiliki sejumlah kelemahan dan sangat perlu untuk diperbaiki. Pada umumnya kelemahan strukturalisme dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan

atas struktur dan sistem tertentu. Kedua, strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. Ketiga, hasil analisis dengan demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Selain itu Barry (2010: 45) menambahkan, bahwa struktur yang dimaksud di sini adalah struktur yang dipaksakan oleh cara kita mempersepsikan dunia dan mengorganisir pengalaman kita, bukan entitas objektf yang sudah eksis di dunia eksternal.

Ciri khas post strukturalisme adalah ketidakmantapan teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh teks, bukan apa yang dimaksudkan, sehingga terjadi pergeseran dari estetika produksi ke estetika konsumsi, penerima menjadi pencipta. Karya bukan milik pengarang, melainkan milik pembaca, tidak ada karya pertama, semua intertekstual. Makna teks tergantung pada konteks, interaksi pada pembaca, teks tidak tertutup, tetapi tidak terbuka sebab secara terus-menerus berinteraksi ke luar dirinya (Ratna, 2004: 161). Jadi dapat disimpulkan bahwa poststrukturalisme ialah paham yang meruntuhkan pemikiran-pemikiran strukturalisme yang didasari oleh pemaknaan dari dalam unsur teks,

tanpa memandang keluar unsur-unsur yang membangun teks itu sendiri. Poststrukturalisme juga bisa dikatakan sebagai pemberontakan terhadap kaum strukturalis yang mendewakan teks sebagai satu-satunya unsur pembangun dalam penceritaan suatu karya sastra, tanpa melihat sisi luar ataupun makna lain yang mempengaruhi teks.

Bagi kaum dekonstruksionis, pertama-tama, ia harus menyingkapkan kontradiksi atau paradoks dapat berarti menunjukkan bahwa perasaan yang dinyatakan secara terbuka dalam tulisannya dapat saja bertentangan dengan perasaan yang diekspresikannya. Kedua, menunjuk pada patahan, celah, retak, dan ketidaksinambungan adalah cara untuk menyiratkan bahwa teks tidak memiliki keterpaduan dan konsistensi tujuan. Ketiga, kekhasan linguistik atau yang dapat melemahkan makna yang tetap (Barry, 2010: 90-91).

Dekonstruksi sering dipahami secara keliru, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang berusaha membuka diri kepada “yang lain”. Pembalikan Derrida kepada etika secara tidak langsung mematahkan label nihilistik yang diberikan kepada dekonstruksi Derrida.

B. METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penyusunan desain dalam penelitian ini juga harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data akan mendeskripsikan pembedahan teks novel *Sabda Dari persemayaman* karya T.M. Dhani Iqbal dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, sikap, tingkah laku, situasi kampus, pemerintah, dan sebagainya, adalah teks yang dapat dibaca seperti buku. Dengan demikian dekonstruksi tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga

kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana

Novel *Sabda Dari Persemayaman* karya T.M. Dhani Iqbal diterbitkan pertama kali oleh Grasindo pada tahun 2003. Novel ini bercerita tentang perjuangan mahasiswa dalam menentang kebijakan-kebijakan kampus maupun dunia pendidikan yang jauh dari substansi dan bentuk ideal. Tokoh utama dari novel ini ialah Satar. Dia merupakan seorang mahasiswa yang kutu buku dan cenderung penyendiri. Satar digambarkan oleh penulis sebagai tokoh yang kurang terkenal namun terkenal di antara orang-orang yang terkenal di kampusnya. Satar memiliki seorang kekasih yang bernama Eva, parasnya cantik dan minat belajarnya ingin menyamai Satar.

Novel ini terdiri dari lima belas bab dengan jumlah halaman 320. Awal kisah Satar yang berada di ruang dosen digedung fakultas melihat pimpinan dan beberapa dosen sedang bercanda gurau, dihadapannya banyak tebaran pakaian yang menjadi barang dagangan. Satar dari awal sangat membenci perilaku dosen-dosen dan pimpinan kampusnya kemudian menghampiri dan memaki dengan sebuah puisi yang isinya menantang pimpinan kampus, Pak Wardoyo. Satar geram dengan perilaku mereka, di mana para dosen dan pimpinan kampusnya malas

membaca dan tidak disiplin dalam pekerjaannya.

Setelah berseteru dengan pimpinannya, Satar dikeluarkan dari kampus atas restu Rektor, banyak di kalangan pejabat fakultas maupun Universitas menyepakati bila Satar dipecat. Mendengar hal itu, teman Satar yang bernama Jojo ikut bersimpati, Jojo yang ditemani dengan beberapa aktivis kampus terlibat dalam aksi massa dalam membela Satar yang hendak dipecat. Eva sang kekasih juga turut mengambil bagian dalam aksi tersebut. Sementara itu Satar yang kecewa dengan sikap birokrasinya mengurung diri di kamar kost miliknya. Setelahnya Satar berjalan keluar meninggalkan kamar dan menjauh dari lokasi kampus guna menenangkan pikiran. Satar dalam novel *Sabda Dari Persemayaman* digambarkan sebagai tokoh yang sifatnya introver namun berani menentang kebijakan-kebijakan kampus yang dianggapnya tidak sesuai. Dari semua penokohan yang pengarang perlihatkan dalam diri tokoh Satar, ada dua hal yang paling dominan. Satar sebagai seorang introver dan pemberani.

Bentuk pemikiran tokoh Satar yakni introver atau orang yang selalu sendiri dan memendam permasalahannya. Maka dari itu oposisi biner yang dapat digunakan untuk membalikkan hierarki dari bentuk pemikiran tokoh Satar yang

sebelumnya introver menjadi ekstrover dan pemberani menjadi penakut. Peneliti menggunakan teori dekonstruksi Derrida sebagai pisau bedah. Dekonstruksi bukan merupakan suatu kesenangan sesaat untuk bisa keluar dari kungkungan kegelapan makna, tetapi merupakan upaya yang dalam untuk mengatasi keterbatasan pemahaman gambaran makna.

Sebuah teks selalu memiliki wajah ganda. Ketika kita berfikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering kali di saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil. Makna itu sering kali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh pengarang (Al-Fayyadl, 2005: 78).

Pembacaan karya sastra menurut paham Dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang lazim dilakukan. Sebab, sekali lagi tidak ada makna yang dihadirkan oleh sesuatu yang sudah menentu, melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak teks yang tidak diunggulkan, yaitu berupa makna paradoksial, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya.

Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh peripheral, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi ia menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiyantoro, 2010: 61).

Setiap pembacaan suatu teks dalam karya sastra, pembaca selalu menarik kesimpulan terkait alur cerita maupun penokohan dari setiap tokoh. Penulis secara terang-terangan menggambarkan tokoh sesuai dengan alur cerita, misalnya tokoh A memiliki watak pendendam, maka setiap teks dominan dalam alur cerita akan menampilkan watak si-A sebagai seorang pendendam, teks dominan inilah yang disebut Derrida sebagai dikitomi biner (teks dominan). Namun sering kali dalam penanaman watak seorang tokoh tidak sungguh-sungguh memperlihatkan teks dominan saja, disinilah letak kepiawaian seorang penulis dalam membentuk karakter tokoh yang akan menjalankan alur cerita. Si-A yang diketahui sebagai seorang pendendam dapat didekonstruksi dengan menghadirkan oposisi biner (lawan kata) dari watak tokoh yang pendendam

menjadi pemaaf. Setelahnya, melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang, maka dapat ditemukan teks sekunder (aporia) yang memperlihatkan watak yang berlawanan dari watak yang dominan. Maka bisa dipastikan bawa si-A sebenarnya tidak betul-betul menaruh dendam seperti pengertian di awal, yang menghadirkan teks-teks dominan sebagai makna paten dari watak si-A sebagai seorang pendendam.

Tokoh Satar dalam alur cerita pada novel *Sabda Dari Persemayaman* memperlihatkan watak yang introver, yakni sikap yang tertutup dan tidak mudah bergaul. Satar lebih banyak menghabiskan waktunya seorang diri. Teks dominan yang menggambarkan Satar sebagai sosok yang bersifat introver atau tertutup merupakan gambaran yang paling jelas dalam alur cerita. Latar tempat yang dikunjungi oleh tokoh Satar hanyalah kampus, kost, dan toko buku. Konsep mengenai introver dalam diri Satar sebagai tokoh utama dapat dilihat ketika Satar memendam sendiri masalah yang dia peroleh ketika dipecah dari kampusnya. Ditambah lagi aktifitas yang dia lalui sangatlah tertutup kepada tokoh lain yang ada dalam novel.

Sifat pemberani yang melekat pada diri Satar sebenarnya terdapat pada alur cerita ketika berhadapan dengan para petinggi kampusnya, dia tidak segan untuk

mencaci dan bahkan mengajak untuk berduel pimpinan kampusnya. Keberanian Satar bukan lagi hal yang tidak diketahui oleh semua tokoh dalam novel. Satar sudah berkali-kali berkasus dengan pihak kampus, hal ini terjadi karena Satar sangat mengkritisi kebijakan-kebijakan yang menurutnya berat sebelah dan banyak merugikan mahasiswa termasuk dirinya. Sikap pemberani Satar sangat dominan dalam alur cerita, hal ini juga dibenarkan oleh beberapa tokoh seperti Eva yang merupakan pacar Satar dan Jojo sang aktivis kampus.

Langkah identifikasi yang peneliti lakukan sesuai dengan yang telah di sebutkan oleh Derrida (dalam Norris. 2008: 13), mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya dapat terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan yang mana yang tidak. Dalam novel *Sabda Dari Persemayaman*, oposisi pertama yang telah peneliti sebutkan merupakan oposisi yang dominan diungkapkan oleh pengarang. Langkah mengidentifikasi hierarki oposisi sebenarnya dapat dilakukan dengan pembacaan yang biasa, karena dalam pembacaan normal kita akan diarahkan untuk menyimpulkan sebuah makna tunggal di mana pengarang mengerucutkan kesimpulan berdasarkan hubungan sebab akibat yang telah disusunnya.

Sebuah hubungan yang biasanya diterima secara *taken for granted* dari teks tertentu adalah hubungan logis yang mengandaikan bahwa sesuatu tidak dapat dipahami kecuali terkait sebagai sebab atau akibat dari hubungan yang lain. Teks dibangun dari pengandaian-pengandaian logis bahwa x merupakan penyebab dari y dan y merupakan akibat dari x, dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan logis yang tak terelakkan. Teks kemudian mengakhiri alurnya dalam sebuah struktur pemaknaan, sebuah pengertian yang merupakan konsekuensi logis dari makna yang telah dibangun dari awal.

Oposisi berpasangan merepresentasikan sebuah cara melihat yang bersifat ideologis. Ideologi-ideologi seringkali menggambarkan batas-batas yang kaku antara apa yang dapat diterima dan apa yang tidak, antara kebenaran dan kepalsuan, yang masuk akal dan yang tidak masuk akal. Derrida menyarankan agar kritikus berusaha merontokkan oposisi-oposisi yang dengannya orang sudah terbiasa untuk berfikir dan yang menjamin bertahan hidupnya metafisika dalam fikiran orang. Dengan menggunakan metode dekonstruksi, kritikus dapat mengurai atau mempreteli oposisi-oposisi itu. Mengkondisikan pandangan Derrida pada Novel yang menjadi objek kajian, kita dapat melihat

representasi cara melihat yang bersifat ideologis yang ditunjukkan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya (Faruk. 2012: 214)

Setelah diperoleh teks dominan dalam bentuk pemikiran tokoh Satar, selanjutnya masuk pada tahap pembalikan hirarki oposisi biner, yaitu tokoh Satar yang tidak introver dan tidak pemberani. Tahap ini merupakan meruntuhkan pandangan awal tokoh Satar dengan menghadirkan teks yang tidak diunggulkan sebagai dasar penolakan teks yang dominan.

Teks dominan yang menggambarkan sikap introver Satar dapat dibantahkan dengan menghadirkan teks yang tidak diunggulkan. Oposisi biner sikap ekstrover tokoh Satar diperlihatkan ketika Satar mencurahkan kegelisahannya kepada Riki yang merupakan seekor kucing. Sikap ekstrover atau terbuka kepada tokoh lain tersampaikan pada alur cerita ini. Satar sebenarnya memiliki sikap yang terbuka kepada siapa saja, namun pengarang membentuk watak tokoh Satar sebagai sosok yang tertutup dan cenderung menyimpan semua permasalahan yang dia terima.

Satar memiliki sifat penakut di dalam dirinya, hal ini terlihat pada teks yang tidak diunggulkan ketika Satar menolak untuk memperjuangkan status

kemahasiswaannya. Dikarenakan Satar hanyalah seorang diri, padahal Jojo teman Satar telah menawarkan untuk melawan pihak birokrasinya yang semena-mena dalam mengeluarkan keputusan. Selanjutnya Satar melakukan loncatan kualitas dengan membunuh dirinya, hal ini dia lakukan untuk menghindari dari realitas yang ada.

Inti dari dekonstruksi terletak pada tahapan ini, di mana proses kerja yang telah dilakukan telah mengarah pada hasil yang di inginkan. Derrida mengemukakan bahwa, tidak ada yang dapat keluar dari teks *nothing out side the teks*. sesungguhnya teks itulah yang mengemukakan watak yang berbeda. Maka dari itu kajian dekonstruksi merupakan kajian poststrukturalisme, meskipun penarikan kesimpulan diawal diperoleh melalui teks yang terdapat dalam unsur intrinsik dalam sebuah karya. Begitupun yang terdapat dalam novel *Sabda Dari Persemayaman* karya T.M. Dhani Iqbal. Penelitian ini berfokus pada bentuk pemikiran tokoh utama Satar, yang kemudian diputarbalikkan hierarki oposisi biner dari bentuk pemikiran tokoh utama Satar.

Ideologi-ideologi seringkali menggambarkan batas-batas yang kaku antara apa yang dapat diterima dan apa yang tidak, antara kebenaran dan kepalsuan, yang masuk akal dan yang

tidak masuk akal. Derrida menyarankan agar kritikus berusaha merontokkan oposisi-oposisi yang dengannya orang sudah terbiasa untuk berpikir dan yang menjamin bertahan hidupnya metafisika dalam pikiran orang. Dengan menggunakan metode dekonstruksi, kritikus dapat mengurai atau mempreteli oposisi-oposisi itu. Mengkondisikan pandangan Derrida pada novel yang menjadi objek kajian, kita dapat melihat representasi cara melihat yang bersifat ideologis yang ditunjukkan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya (Faruk. 2012: 214)..

Batas-batas yang membentuk identitas dan memisahkan kedua unsur dalam teks sastra tidak bisa dipertahankan. Pada peristiwa pembacaan tertentu hasil dari kontaminasi antara dua unsur membuat suatu istilah tidak bisa diputuskan, misalnya *pharmakon* dalam teks Plato tidak bisa diputuskan artinya apakah ‘memperbaiki’ (baca: sebagai obat) atau sebagai ‘racun’ karena secara etimologis kata tersebut memang mengandung kedua arti tersebut dan saling kelindan dalam teks.

Kedua, munculnya “yang lain” dari “wilayah terselubung” baik berupa “logika lain”, “pesan lain”, atau “makna lain” yang membuat teks menjadi tidak stabil. “Yang lain” dapat mengubah makna teks secara

keseluruhan atau teks berbalik melawan intens dari sang pengarang. Sebagai contoh dalam cerita maling kundang. Sebagaimana yang diketahui bahwa Maling Kundang diceritakan sebagai anak yang durhaka. Jika pembaca biasa yang menginterpretasi cerita tersebut, ia akan berpendapat sama dengan pengarangnya. Namun, ketika dilakukan dekonstruksi, akan didapatkan makna yang lain. Ketika seorang anak diwajibkan selalu tunduk terhadap orang tuanya, yang terjadi adalah munculnya strata sosial antara seorang ibu (penguasa) dengan anaknya (bawahan). Dimana seorang anak akan merasa dirinya selalu ditindas.

D. PENUTUP

Dari semua teks dominan yang didapatkan oleh peneliti, Satar sebagai tokoh utama dalam novel *Sabda Dari Persemayaman* memiliki karakter seorang introver dan berani dalam bersikap. Alur cerita yang menggambarkan hal tersebut seakan menjadi makna tunggal yang disajikan oleh pengarang.

Setelah identifikasi pemil 76 tokoh utama atau teks yang dominan, langkah selanjutnya adalah membalikkan oposisi-oposisi yang bersifat hierarki tersebut. Dalam hal ini, istilah yang tidak diistimewakan itu dipentingkan dan diberi peran sehingga makna-makna paradoks atau makna yang disembunyikan oleh

pengarang dapat ditunjukkan. Secara umum setelah menerapkan teori dekonstruksi Derrida pada novel *Sabda Dari Persemayaman*, maka ditemukan makna-makna paradoks di mana makna tersebut merupakan sesuatu yang secara sadar atau tidak berusaha ditutupi oleh pengarang. Adapun pembalikan oposisi biner dalam novel *Sabda Dari Persemayaman*, yaitu:

1. Satar bukanlah seorang introver seperti yang telah pengarang ceritakan dalam teks secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan bahwa Satar berbicara dengan seekor kucing yang dia beri nama Riki. Satar sangat senang mendapatkan teman baru meskipun hanya seekor kucing.
2. Satar sebenarnya memiliki watak penakut dalam alur cerita, tidak seperti yang digambarkan oleh pengarang bahwa Satar ialah seorang yang pemberani. Hal ini dibuktikan dengan kutipan teks bahwa Satar lari dari kenyataan bahwa dirinya sedang dikeluarkan dari kampus. Satar memilih untuk bunuh diri demi menghindari semua masalahnya yang seakan menumpuk.

Teks dominan yang diceritakan oleh pengarang bahwa Satar sebagai tokoh utama memiliki watak introver dan pemberani sepenuhnya tidaklah benar. Setelah dilakukan pemutarbalikan hierarki

oposisi biner, Satar sebenarnya memiliki watak ekstrover. Data-data yang ditampilkan oleh peneliti merupakan unsur yang tidak diunggulkan dalam penceritaan. Satar juga memiliki watak penakut di dalam dirinya. Lari dari masalah merupakan sikap seorang penakut, demikian hal yang dilakukan oleh Satar sebagai tokoh utama.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda, Juanda. 2012. *Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Volume 8 Nomor 1.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.